

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DENGAN PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA MAHASISWA BARU KEPERAWATAN

Vira Virdayanti^{1*}, Tetti Solehati²

¹⁻²Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: vira22001@mail.unpad.ac.id

Disubmit: 14 Januari 2026 Diterima: 26 Februari 2026 Diterbitkan: 01 Maret 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i3.24528>

ABSTRACT

Adolescent reproductive health in Indonesia remains a serious problem due to high rates of premarital sex, teenage pregnancy, and sexually transmitted infections. Nursing students, as future health workers, have an important role to play in understanding and implementing good reproductive health behaviors. This study aims to identify the relationship between characteristics (age, gender, and acquisition of reproductive health information) and reproductive health behaviors among new nursing students. This quantitative cross-sectional study involved 130 new nursing students selected through total sampling. Data were collected using a validated questionnaire and analyzed using the Chi-Square test at a significance level of 0.05. The results showed that the majority of respondents were 18 years old (59.2%), female (88.5%), and had obtained reproductive health information (71.5%). A total of 57.7% of students exhibited behaviors that did not support reproductive health. Bivariate analysis showed no significant relationship between age ($p=0.705$), gender ($p=0.358$), and information acquisition ($p=0.596$) with reproductive health behaviors. Demographic characteristics and information acquisition do not significantly influence students' reproductive health behavior, indicating a complex and multifactorial phenomenon. Comprehensive efforts are needed through curriculum strengthening and a supportive campus environment to transform knowledge into positive behavior.

Keywords: *Characteristics, Reproductive Health, Students, Behavior.*

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih menjadi permasalahan serius dengan tingginya angka hubungan seksual pranikah, kehamilan remaja, dan infeksi menular seksual. Mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memahami dan menerapkan perilaku kesehatan reproduksi yang baik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara karakteristik (usia, jenis kelamin, dan perolehan informasi kesehatan reproduksi) dengan perilaku kesehatan reproduksi mahasiswa baru keperawatan. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* melibatkan 130 mahasiswa baru keperawatan yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tervalidasi dan dianalisis dengan uji *Chi-Square* pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden

berusia 18 tahun (59,2%), berjenis kelamin perempuan (88,5%), dan telah memperoleh informasi kesehatan reproduksi (71,5%). Sebanyak 57,7% mahasiswa menunjukkan perilaku yang tidak mendukung kesehatan reproduksi. Analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara usia ($p=0,705$), jenis kelamin ($p=0,358$), dan perolehan informasi ($p=0,596$) dengan perilaku kesehatan reproduksi. Karakteristik demografi dan perolehan informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kesehatan reproduksi mahasiswa, mengindikasikan fenomena yang kompleks dan multifaktoral. Diperlukan upaya komprehensif melalui penguatan kurikulum dan lingkungan kampus yang mendukung untuk mengubah pengetahuan menjadi perilaku positif.

Kata Kunci: Karakteristik, Kesehatan Reproduksi, Mahasiswa, Perilaku.

PENDAHULUAN

Kesehatan remaja sangat dipengaruhi oleh kesehatan reproduksi sebagai salah satu komponen utama kesehatan remaja secara keseluruhan (World Health Organization, 2018). Kesehatan reproduksi berkaitan erat dengan transformasi biologis, psikologis, dan sosial yang mendasar selama fase tersebut (Isni et al., 2020). Kesehatan reproduksi remaja dianggap berperan penting dalam kehidupan remaja, yang dapat memengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis (Seno Adjie, 2013). Di Indonesia, remaja mencapai 15,56% dari total penduduk atau sekitar 284 juta jiwa, sehingga permasalahan kesehatan reproduksi pada kelompok ini berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Badan Pusat Statistik, 2025).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih cukup serius. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, sekitar 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki berusia 15-24 tahun melaporkan telah terlibat dalam hubungan seksual pra nikah (Kemenko PMK, 2020). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan 0,9% perempuan hamil pertama kali di usia 10-14 tahun dan

25,8% di usia 15-19 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Proporsi kasus HIV/AIDS Indonesia pada remaja berusia 15-19 tahun mencapai 3,1%, dengan faktor utama berupa defisiensi pengetahuan serta keterbatasan akses informasi kesehatan reproduksi (Jannah, 2023). Survei Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja 2021 mengungkapkan 6,6% remaja perempuan usia 15 hingga 19 tahun telah mengalami diagnosis infeksi menular seksual (Ariani et al., 2024).

Pengetahuan kesehatan reproduksi berperan penting dalam menghindari risiko kesehatan seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Defisiensi pengetahuan dapat menimbulkan berbagai masalah termasuk kehamilan tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi, IMS, dan HIV/AIDS (Isni et al., 2020). Menurut World Health Organization, pada tahun 2024 menunjukkan sekitar 145.000 kasus HIV baru terjadi pada remaja usia 15-19 tahun dari total 370.000 kasus pada kelompok usia 15-24 tahun (World Health Organization, 2025). Fenomena ini menunjukkan pengetahuan serta praktik kesehatan reproduksi yang diperoleh selama masa remaja berfungsi

sebagai landasan perilaku sehat di masa mendatang (IDAI, 2013).

Perilaku kesehatan reproduksi mencakup tindakan terkait kontrasepsi, pemahaman IMS, perilaku seksual aman, dan sikap terhadap layanan kesehatan (UNFPA, 2021). Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi dan demografi, faktor psikologis, faktor budaya, dan faktor biologis (Yaroh & Herawati, 2020). Triyanto et al., (2019) mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut menjadi dimensi internal (usia mulai pacaran, norma yang dianut, pengetahuan, kebiasaan berisiko, dan gaya hidup) serta dimensi eksternal (pengaruh teman sebaya, interaksi keluarga, dan lingkungan). Karakteristik individu seperti usia, pendidikan, status sosial ekonomi berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja (Febriana et al., 2020). Remaja dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi rendah cenderung mengalami kehamilan tidak direncanakan akibat terbatasnya pengetahuan dan kurangnya dukungan sosial (Oktarina et al., 2024)

Mahasiswa keperawatan usia 18-21 tahun merupakan kelompok remaja akhir yang berada dalam fase transisi menuju dewasa awal (Kusmiran, 2014). Meskipun menempuh pendidikan kesehatan dan memiliki akses informasi kesehatan reproduksi, perilaku mereka masih dipengaruhi karakteristik individu, norma sosial, dan lingkungan (Triyanto et al., 2019). Penelitian menunjukkan meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan baik, mereka masih merasa tabu berdiskusi tentang kesehatan reproduksi dan

pemanfaatan layanan masih rendah (Jery Y. Buitlena et al., 2022). Sebagai generasi digital, mahasiswa keperawatan sering memperoleh informasi dari media sosial yang tidak selalu akurat, sehingga dapat berdampak pada sikap dan perilaku kesehatan reproduksi mereka (Nofalia et al., 2024).

Kemudahan akses terhadap informasi global dan media audio-visual mendorong remaja mengadopsi perilaku tidak sehat dan berisiko, hal ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan akurat dan terbatasnya akses informasi serta layanan kesehatan reproduksi yang tepat (Ardiansyah, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja (Mahmud et al., 2023). Namun, upaya ini masih menghadapi tantangan berupa kurangnya pendidikan reproduksi yang komprehensif, perilaku seksual tidak aman, serta budaya tabu dalam membicarakan isu-isu seksualitas di pendidikan tinggi (Kemenko PMK, 2020).

Mahasiswa keperawatan, meskipun memiliki akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi, tidak selalu menerapkan pengetahuan tersebut dalam perilaku mereka (Jery Y. Buitlena et al., 2022). Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai kesehatan reproduksi remaja, namun hanya sedikit penelitian yang mendalami hubungan antara karakteristik remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di kalangan mahasiswa baru keperawatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara karakteristik (usia, jenis kelamin, dan perolehan informasi kesehatan reproduksi) dengan perilaku

kesehatan reproduksi mahasiswa baru keperawatan. Hasil penelitian diharapkan memberikan dasar pengembangan program edukasi dan intervensi yang lebih efektif sesuai karakteristik sasaran untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi mahasiswa keperawatan.

KAJIAN PUSTAKA

Kesehatan reproduksi remaja merupakan kondisi kesehatan yang menyangkut fungsi, proses, dan sistem reproduksi pada masa remaja yang ditandai dengan kematangan organ reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). WHO mendefinisikan masa remaja sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang berlangsung pada usia 10-19 tahun, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan (World Health Organization, 2018). Perilaku kesehatan reproduksi remaja mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan sistem reproduksi, sikap seksualitas, praktik kebersihan organ reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual, dan perilaku seksual pranikah (Kusmiran, 2014). Dalam konteks sosial, kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh norma budaya, nilai keluarga, pendidikan, dan akses terhadap informasi kesehatan (IDAI, 2013).

Karakteristik remaja yang mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi meliputi faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, dan tempat tinggal (Febriana et al., 2020). Penelitian Wisdyana & Setiowati (2015) menemukan adanya hubungan signifikan antara karakteristik remaja dengan tingkat pengetahuan mereka mengenai kesehatan

reproduksi. Faktor internal dan eksternal turut membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja, termasuk pengetahuan individu, sikap seksualitas, pengaruh teman sebaya, peran keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, dan paparan media sosial (Triyanto et al., 2019). Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah berkorelasi dengan sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah yang berisiko (Widayati et al., 2023).

Mahasiswa baru keperawatan merupakan populasi yang unik dalam konteks kesehatan reproduksi remaja, karena berada pada masa transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi yang membawa perubahan lingkungan sosial dan tanggung jawab pribadi yang signifikan (Jery Y. Buitlena et al., 2022). Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa keperawatan memiliki peran ganda yaitu sebagai remaja yang memerlukan pemahaman kesehatan reproduksi untuk diri sendiri sekaligus sebagai agen perubahan yang akan memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat di masa depan (Ekawati et al., 2023). Masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik perilaku kesehatan reproduksi yang sehat, terutama pada mahasiswa baru yang baru memasuki lingkungan kampus dengan kebebasan yang lebih besar (Yaroh & Herawati, 2020).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih kompleks, meliputi tingginya angka kehamilan tidak diinginkan, penyebaran infeksi menular seksual, dan kurangnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif (Ardiansyah, 2022). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan

bahwa permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih menjadi isu penting yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pemikiran tabu tentang reproduksi masih menjadi hambatan dalam edukasi kesehatan reproduksi di Indonesia (Ekawati et al., 2023).

Penelitian Solehati et al., (2022) menemukan bahwa pendidikan kesehatan, dukungan keluarga, dan akses informasi merupakan faktor penting yang membentuk perilaku kesehatan reproduksi yang positif. Pendekatan Comprehensive Sexuality Education (CSE) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi (Nofalia et al., 2024). Identifikasi karakteristik yang berisiko terhadap perilaku kesehatan reproduksi negatif memungkinkan pengembangan sistem deteksi dini dan intervensi preventif yang lebih efektif (Oktarina et al., 2024). Pemahaman tentang hubungan karakteristik dengan perilaku kesehatan reproduksi pada calon tenaga kesehatan akan mendukung upaya penanggulangan masalah kesehatan reproduksi remaja secara lebih luas di masyarakat (Isni et al., 2020).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara karakteristik dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada mahasiswa baru keperawatan. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada mahasiswa baru keperawatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara karakteristik remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi. Populasi penelitian adalah mahasiswa baru keperawatan. Sampel berjumlah 130 responden yang diperoleh dengan teknik total sampling dan kriteria inklusi mahasiswa baru yang berada pada rentang usia remaja akhir (18-21 tahun) dan bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner perilaku kesehatan reproduksi remaja yang dikembangkan oleh Tetti Solehati (2018), yang terdiri atas data karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan perolehan informasi kesehatan reproduksi remaja) serta komponen perilaku kesehatan reproduksi. Instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan nilai validitas berkisar antara 0,43-0,82 dan nilai reliabilitas (Cronbach's alpha) >0,60, sehingga dinyatakan layak digunakan (Solehati et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan formulir elektronik setelah responden memperoleh penjelasan penelitian dan memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*). Penelitian ini telah memperoleh uji kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Jawa Barat, dengan nomor 045/KEPK/FITKes-UNJANI/X/2023, serta menjunjung prinsip kerahasiaan, anonimitas, dan kebebasan menarik diri kapan saja. Analisis data dilakukan melalui metode univariat dan bivariat

menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengevaluasi hubungan antar variabel pada tingkat signifikansi

0,05 menggunakan software SPSS IBM 27 dan Microsoft Excel.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Perolehan Info KRR Mahasiswa Baru Keperawatan

Keterangan	(f)	(%)
Usia		
17	8	6,2%
18	77	59,2%
19	41	31,5%
20	4	3,1%
Jenis Kelamin		
Perempuan	115	88,5%
Laki-Laki	15	11,5%
Perolehan Info KRR		
Ya	93	71,5%
Tidak	37	28,5%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden mahasiswa baru keperawatan berusia 18 tahun, yaitu sebanyak 77 orang (59,2%), yang didominasi oleh mahasiswa berjenis kelamin

perempuan, yaitu sebanyak 115 orang (88,5). Tabel tersebut juga menunjukkan mayoritas responden memperoleh informasi KRR, yaitu sebanyak 93 orang (71,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Mahasiswa Baru Keperawatan

Variabel	Kategori	(f)	(%)
Perilaku	Tidak Mendukung	75	57,7%
	Mendukung	55	42,3%
Total		130	100%

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa 75 orang atau 57,7% mahasiswa baru keperawatan

menunjukkan perilaku yang mendukung dalam hal kesehatan reproduksi.

Tabel 3. Hubungan Karakteristik dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Mahasiswa Baru Keperawatan

Keterangan	Perilaku				Total		p-Value
	Tidak Mendukung		Mendukung				
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	
Usia	75	57,7%	55	42,3%	130	100%	0,705
17	5	3,8%	3	2,3%			
18	46	35,4%	31	23,8%			
19	21	16,2%	20	15,4%			
20	3	2,3%	1	0,8%			
Jenis Kelamin	75	57,7%	55	42,3%	130	100%	0,358
Perempuan	68	52,3%	47	36,2%			
Laki-Laki	7	5,4%	8	6,2%			
Perolehan Info KRR	75	57,7%	55	42,3%	130	100%	0,596
Ya	55	42,3%	38	29,2%			
Tidak	20	15,4%	17	13,1%			

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* pada tabel 3, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik remaja (usia, jenis kelamin, dan perolehan informasi kesehatan reproduksi remaja) dengan perilaku

kesehatan reproduksi pada mahasiswa baru keperawatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value untuk masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,05, yaitu usia ($p=0,705$), jenis kelamin ($p=0,358$), dan perolehan informasi KRR ($p=0,596$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga karakteristik yang diteliti tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap pembentukan perilaku kesehatan reproduksi mahasiswa baru keperawatan. Meskipun teori dan beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, dan akses informasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi (Febriana et al., 2020), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks mahasiswa baru keperawatan, faktor-faktor tersebut tidak menjadi determinan yang signifikan.

Selanjutnya, Mayoritas responden berada pada usia 18

tahun (59,2%) dan 19 tahun (31,5%), yang termasuk kategori remaja akhir. Tidak adanya hubungan signifikan antara usia dengan perilaku kesehatan reproduksi dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif. Homogenitas usia responden yang berada dalam rentang yang relatif sempit (17-20 tahun) menyebabkan perbedaan kematangan kognitif dan emosional tidak terlalu bervariasi. Menurut Debby Irola & Anna Dina Kalifia (2024), pada fase remaja akhir, perkembangan kognitif sudah mencapai tahap pemikiran formal operasional dengan kemampuan berpikir abstrak yang relatif setara.

Seluruh responden merupakan mahasiswa baru yang memiliki

paparan informasi kesehatan yang relatif seragam tanpa memandang perbedaan usia. Nofalia et al., (2024) menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dibandingkan kelompok remaja lainnya, sehingga pengaruh usia menjadi kurang dominan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febriana et al., (2020) yang menunjukkan bahwa usia tidak selalu menjadi faktor determinan tunggal dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Distribusi responden didominasi oleh mahasiswa perempuan (88,5%), namun jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kesehatan reproduksi. Secara teoretis, jenis kelamin memang dapat mempengaruhi perspektif dan pengalaman terkait kesehatan reproduksi. Perempuan cenderung lebih terlibat dalam isu kesehatan reproduksi karena pengalaman biologis seperti menstruasi, kehamilan, dan persalinan (Hartini, 2017). Namun, dalam konteks mahasiswa keperawatan, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mendapatkan pendidikan formal tentang kesehatan reproduksi sebagai bagian dari kurikulum, sehingga pemahaman dan perilaku kesehatan reproduksi mereka relatif setara.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Arifah & Mahfudah (2020) yang menemukan bahwa mahasiswa laki-laki maupun perempuan, memiliki akses yang sama terhadap informasi kesehatan reproduksi melalui internet dan media sosial. Dalam era digital saat ini, perbedaan akses informasi berdasarkan jenis kelamin semakin minimal. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui

perspektif teori gender modern yang menekankan bahwa perbedaan perilaku kesehatan lebih dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya daripada perbedaan biologis semata (Sujana et al., 2019).

Kemudian untuk variabel perolehan informasi KRR, data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (71,5%) telah memperoleh informasi kesehatan reproduksi remaja, namun hal ini tidak berbanding lurus dengan perbedaan perilaku kesehatan reproduksi. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Jerry Y. Buitlena et al., (2022) yang menemukan adanya gap antara pengetahuan (*knowledge*) dan praktik (*practice*) yang dipengaruhi oleh faktor kompleks seperti sikap, motivasi, norma sosial, dan hambatan praktis dalam mengimplementasikan perilaku sehat.

Dalam era digital saat ini, mahasiswa memiliki akses sangat luas terhadap informasi kesehatan reproduksi melalui berbagai sumber (Nofalia et al., 2024). Namun, tidak semua informasi yang tersedia akurat dan dapat dipercaya kebenarannya. Penelitian ini hanya mengukur ada tidaknya perolehan informasi tanpa menggali kualitas, kredibilitas sumber, dan kedalaman pemahaman terhadap informasi tersebut. Teori Knowledge-Attitude-Practice (KAP) menjelaskan bahwa perubahan perilaku merupakan proses bertahap yang dimulai dari pengetahuan, kemudian membentuk sikap, dan akhirnya terwujud dalam praktik atau perilaku. Dalam konteks penelitian ini, meskipun mahasiswa telah memperoleh informasi (aspek pengetahuan), namun hal tersebut belum tentu membentuk sikap positif yang cukup kuat untuk

mendorong perilaku kesehatan reproduksi yang mendukung.

Tidak adanya hubungan signifikan antara ketiga karakteristik (usia, jenis kelamin, dan perolehan informasi KRR) dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja mengindikasikan bahwa fenomena ini bersifat kompleks dan multifaktoral. Triyanto et al., (2019) mengidentifikasi bahwa perilaku kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi dimensi internal (usia mulai pacaran, norma yang dianut, ketidakberdayaan diri remaja, pengetahuan, kebiasaan berisiko, gaya hidup) dan dimensi eksternal (pengaruh teman sebaya, interaksi keluarga, lingkungan berisiko). Dengan demikian, karakteristik demografi dan perolehan informasi hanya merupakan sebagian kecil dari banyak determinan perilaku kesehatan reproduksi yang kompleks.

Selain itu, penelitian Ekawati et al., (2023) menemukan bahwa masih terdapat mayoritas mahasiswa yang merasa tabu untuk berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi, meskipun mereka memiliki pengetahuan yang baik. Stigma dan norma sosial yang membatasi diskusi terbuka dapat menjadi hambatan yang lebih kuat dibandingkan faktor usia, jenis kelamin, atau ketersediaan informasi. Karakteristik unik mahasiswa keperawatan yang mendapat paparan pendidikan kesehatan intensif melalui kurikulum juga menyebabkan homogenisasi pengetahuan dan sikap, sehingga perbedaan karakteristik individual menjadi kurang bermakna dalam membentuk perilaku.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa baru keperawatan telah memperoleh informasi kesehatan reproduksi remaja, sebagian besar masih menunjukkan perilaku yang tidak mendukung kesehatan reproduksi, serta tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara karakteristik remaja (usia, jenis kelamin, dan perolehan informasi) dengan perilaku kesehatan reproduksi. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku kesehatan reproduksi merupakan fenomena yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor demografis dan akses informasi, tetapi juga oleh faktor psikososial dan lingkungan yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperlukan upaya komprehensif dari institusi pendidikan dan pendidik keperawatan melalui penguatan kurikulum, metode pembelajaran yang interaktif, serta lingkungan kampus yang mendukung diskusi terbuka dan bebas stigma, agar pengetahuan yang dimiliki mahasiswa dapat terinternalisasi menjadi sikap dan perilaku positif. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor-faktor lain yang berpengaruh dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam guna mendukung pengembangan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. (2022, June 10). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Permasalahan dan Upaya Pencegahan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- https://yanke.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan
- Ariani, R., Rizkita, L. D., Nisa, A. K., & Putri, R. H. H. (2024). Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Penyuluhan dan Skrining Kesehatan Remaja di PRNA Srimulyo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*.
- Arifah, I., & Mahfudah, I. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Daring pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Health Community*, 1(1), 11-20.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2025. *BPS-StatisticsIndonesia*.
- Debby Irola, & Anna Dina Kalifia. (2024). Aspek Perkembangan Kognitif Pada Masa Remaja. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 128-132.
<https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2111>
- Ekawati, R., Novita Deniati, E., Chusniah Rahmawati, W., Al-Irsyad, M., Irfan Saputra, M., Rahmadana, W., & Salma Hanifah, S. (2023). Seminar Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Mengurangi Pemikiran Tabu Tentang Reproduksi. *Journal of Community Service*, 5(1).
- Febriana, A., Mulyono, S., & Widyatuti, W. (2020). Karakteristik remaja yang memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi remaja di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice)*, 11(3), 267-272.
- Hartini, H. (2017). Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 27.
<https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.329>
- IDAI. (2013). Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Aspek Sosial. *Ikatan Dokter Anak Indonesia*.
- Isnri, K., Fantika, F., Saputri, N. A., & Lestari, E. (2020). Upaya penanggulangan masalah kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Jetis, Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 31-36.
- Jannah, N. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV-AIDS. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 6(2), 119-123.
- Kemenko PMK. (2020). *Seks Bebas Bertentangan dengan Budaya Bangsa Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*.
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.
- Mahmud, S., Nurafriani, N., & Darmawan, S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah.

- JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(5), 12-17.
- Nofalia, I., Wibowo, S. A., Yuswatiningsih, E., Ekawati, D., & Hamidi, F. (2024). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja menggunakan Metode Comprehensive Sexuality Education (CSE). *Community Reinforcement and Development Journal*, 3(2), 45-53.
- Oktarina, D., Sarwoko, S., & Budianto, Y. (2024). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja di Posyandu Remaja Desa Sumber Sari Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Toto Rejo Kabupaten Oku Timur Tahun 2023. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 25-36.
- Seno Adjie, J. M. (2013, September 10). *Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Aspek Sosial*. <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-reproduksi-remaja-dalam-aspek-sosial>
- Solehati, T., Pramukti, I., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. (2022). Determinants of adolescent reproductive health in West Java Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 11927.
- Sujana, E., Prayudi, M. A., & Andani, N. T. (2019). Pengaruh Gender dan Kehadiran Sosial terhadap Bias Persepsi Holier Than Thou (Studi Empiris pada Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 301-322.
- Triyanto, E., Prabandari, Y., Yuniarti, K., & Werdati, S. (2019). Identification factors affecting adolescent's reproductive health behavior: a qualitative study. *Bali Medical Journal*, 8, 852. <https://doi.org/10.15562/bmj.v8i3.1539>
- UNFPA. (2021). *State of World Population Report*. UNFPA.
- Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Perilaku Seksual Pranikah di SMKN 24 Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(2), 145-153.
- Wisdyana, S., & Setiowati, T. (2015). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi di Kota Cimahi. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 6, 184-190.
- World Health Organization. (2018). *Adolescent Health and Well-being*.
- World Health Organization. (2025, July). Adolescent HIV Prevention. *World Health Organization*.
- Yaroh, N. S., & Herawati, I. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dalam Program Pik-Krr (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja 2020. *Jurnal Antara Kebidanan*, 3(1), 698-707.